

## Framework Manajemen Kuratorial

I Gede Arya Sucitra

Jurusan Seni Murni, FSR, ISI Yogyakarta

### Pendahuluan

Sejak tahun 1990-an kemunculan kurator bagaikan meteor yang semakin membesar dan menentukan dalam aktivitas dunia seni rupa Indonesia. Para perupa, pemilik galeri, kolektor, dan pengamat seni tidak sekadar memberi tempat kepada kurator itu, namun lebih jauh lagi aktivitas dan wacananya akan dipengaruhi oleh berbagai proses kuratorial dan legitimasi yang diberikan. Namun, mulai saat itu perannya juga sering dipertanyakan, mengingat belum adanya pemahaman yang benar mengenai sosok kurator. Dalam ketidakpahaman itu, kemudian terus muncul berbagai aktivitas yang sebenarnya hanya memanfaatkan sebutan kurator, sebagai upaya melegitimasi suatu pameran. Menurut kurator seni dan sejarawan, M. Agus Burhan, dalam kasus-kasus itu, banyak tulisan pengantar katalogus pameran yang serta-merta dianggap tulisan kuratorial sang kurator. Padahal tulisan itu sebenarnya mungkin hanya 'sebatas' memberikan apresiasi dengan perspektif historis atau tinjauan lainnya untuk berbagai karya yang dipamerkan.

Tahun 2007 sebagai masa-masa awal saya melibatkan diri sebagai kurator independen pameran seni rupa (selain tetap aktif mengajar di Program Studi Seni Murni dan menanggapi berbagai undangan pameran sebagai pelukis), ada sebuah artikel seni rupa bertahun 2006 di situs internet yang ditulis oleh Putu Fajar Arcana & Dahono Fitrianto berjudul "Jalan Pintas Kurator Indonesia", yaitu "Kalau Anda ingin jadi kurator di Indonesia, sangat mudah. Cukup paham sedikit teori perupa, amati foto-foto lukisan, serta memiliki kemampuan menulis pengantar dalam katalog, serta-merta Anda bisa disebut kurator." Pada tahun ketika seni rupa Indonesia sedang menggeliat di atmosfer pasar kapitalisme yang menggiurkan, yakni *booming* pasar seni rupa khususnya seni lukis. Jika menelaah pernyataan tersebut, terkesan betapa seorang kurator berada antara memanfaatkan atau dimanfaatkan oleh pemilik galeri. Praktik kuratorial semacam ini hanya melahirkan pameran-pameran dengan tujuan komersial. Memang bukan sesuatu yang terlarang, tetapi di titik itu seni seakan ditempatkan sebagai barang dagangan semata. Karena itu, dalam sejarah komersialisasi seni rupa kita pernah terjadi "goreng-menggoreng", yaitu lukisan disamakan dengan lembar-lembar saham. Para "penggoreng" berkepentingan nilai nominal lukisan melonjak tajam dalam waktu yang relatif singkat. Di situ keuntungan material sangat menjanjikan. *Apakah sependek-dangkal itukah pengertian, peran serta, dan lingkup kerja seorang kurator?*

Apalagi jika kini kita berbicara dan bergerak pada zaman seni kontemporer, yang segala sesuatunya bisa dikatakan 'seni' yang dibuat oleh siapa pun dan belum tentu dalam kapasitas 'seorang seniman'. Memang dalam perkembangannya seakan tidak lagi jelas bedanya karya yang sungguh-sungguh 'seni' bernilai adiluhung atau yang sekadar berekspresi seperti perilaku ganjil yang senonoh, sakit jiwa, dan kehilangan identitas yang mencari perhatian secara kekanak-kanakan. Sugiharto (2013:16) mengutarakan, "Ini menjadi lebih pelik lagi bila kita mendengar perkataan sejarawan seni E.H. Gombrich yang mengatakan bahwa sesungguhnya tak ada itu yang namanya 'seni' dalam artian umum, yang ada hanyalah para seniman, *'there really is no such a thing as art, there are only artists'*". Artinya betapa sulitnya merumuskan secara tepat apa sesungguhnya makhluk yang bernama 'seni' itu sebab dalam karya setiap seniman seolah seni itu setiap kali dirumuskan kembali secara berbeda dan baru. Pernyataan ini bagi sebagian orang yang tidak memiliki kedalaman pemahaman seni akan menimbulkan kebingungan dan mempersempit pemaknaan seni. Memaknai dan menghargai seni dengan berbagai aspeknya memang membutuhkan pengalaman memahami posisi seni dengan berbagai teks kelahirannya, kontekstualitasnya, dan kajian teoretis di dalamnya. Menurut saya, salah satu pihak yang mampu membantu menerjemahkan 'seni', secara terang dan akademis berikut menyeleksi, menata, dan menginterpretasikan hingga mempresentasikannya kepada khalayak umum adalah seorang kurator.

Skala kerja seorang kurator, khususnya kurator seni rupa, setidaknya meliputi tugas-tugas: memilih, memilah, mempersiapkan, menata, memberikan pemikiran pengetahuan atas penafsiran suatu karya, mewacanakan kekayaan karya seni tersebut dilanjutkan dengan menghadirkan karya seni rupa dalam suatu pameran yang representatif. Tidak hanya karya seni rupa saja yang musti diperlakukan sebegitu detail dan rumit, prosedur kerja sama di atas juga ditujukan kepada seniman-seniman yang berpameran, tim kerja, *stakeholder*, dan mitra sehingga sang kurator mampu mempresentasikan dan mengulas pemikiran-pemikiran yang melapisi karya-karya tersebut. Artikel ini menjabarkan secara dasar bagaimana *framework* (kerangka kerja) secara formal yang dilekatkan pada profesi kurator dengan metode kuratorialnya. Sebagai sebuah keilmuan, tentunya *curatorialship* akan kaya berbagai macam pendekatan metodologi keilmuan, pola kerja, interaksi manajemen hingga peranti pendukung lainnya dalam mewujudkan sebuah karya kurasi (pameran) yang berkesan, bernilai, bermakna, dan berpengaruh kuat dalam medan seni rupa.

## Apakah Kurator Itu?

Secara tradisional, kurator melekat pada institusi museum dan lembaga yang bergerak di bidang etnografi. Dalam penjabaran buku *Art History: The Key Concepts*, Harris (2006:87), menyatakan istilah kurasi berkaitan dengan *selection, collection, care, exhibition, and interpretation artifact*. Adrian George (2017:2) dalam bukunya *The Curator's Handbook* memaparkan secara lengkap dan jelas mengenai istilah *curator* (kurator), lanskap kerja kuratorial, jenis kurator, dan banyak lainnya. Definisi terkini tentang kurator lebih luas daripada sebelumnya. Sebelumnya seorang kurator barangkali lebih dikenal sebagai seorang penyeleksi dan menginterpretasikan suatu karya seni untuk (menjadi) sebuah pameran; akan tetapi kini pemahaman tersebut telah meluas dan menyatu menjadi berbagai macam keahlian sebagai seorang *producer, commissioner, exhibition planner, educator, manajer, dan organizer*. Selain itu seorang kurator bisa juga menjabat sebagai pimpinan dalam suatu lembaga atau organisasi kebudayaan (contohnya kurator pendidikan, kurator pameran, dan sebagainya), bahkan menjadi orang yang bertanggung jawab dalam menulis materi label-label keterangan karya di dinding, esai katalog, dan isian pendukung lainnya untuk melengkapi pameran (bisa juga termasuk teks untuk *web* dan *medsos*). Kurator juga diharapkan berinteraksi melalui wawancara dengan media pers dan berbicara dengan publik. Profesi kuratorial selalu mengalami perubahan, perkembangan, dan perluasan sehingga ruang lingkup keterampilan dan keilmuan seorang kurator harus berkembang dan meningkat seiring dengan hadirnya peluang dan tantangan baru.

Akar kata *curator* dalam bahasa Latin adalah *curare* yang berarti "to take care of". Merujuk makna leksikalnya, kurator adalah direktur, pengurus, pengawas, atau bisa jadi penjaga gudang, suatu gedung pameran, galeri, atau museum. Dari sejarahnya, kurator ialah posisi atau jabatan struktural resmi di institusi museum. Entah museum yang memajang benda sejarah atau artefak seni budaya yang spesifik, seperti museum seni rupa. Dalam perkembangannya lalu muncul *curator* yang disebut kurator independen (*freelance curator*). Kurator tanpa naungan lembaga resmi yang bebas mempresentasikan dirinya melalui berbagai kerja sama langsung dengan seniman, galeri komersial, galeri alternatif, ataupun menjadi kurator tamu dalam sebuah perhelatan museum atau galeri. Sekitar awal tahun 1990-an seiring dikenalnya *boom* seni rupa di Indonesia, muncullah istilah "kurator independen", yang tidak hanya menjadi tandingan para kurator museum, tetapi juga menyimpan pengertian gerakan seni rupa progresif. Pada saat itu sebenarnya secara berbarengan istilah kurator baru dikenal dalam dunia seni rupa kontemporer Indonesia.

Dengan lintasan dan kategori yang berubah-ubah, kurator Indonesia memainkan peran penting dalam pertumbuhan infrastruktur, terutama dalam

kaitannya dengan pendidikan dan penyebaran wacana, serta menempatkan praktik seni pada peta sejarah seni yang lebih luas. Salah satu pioner dalam karya kuratorial di Indonesia adalah Jim Supangkat, yang menyebut dirinya sebagai sejarawan seni otodidak. Ia mendirikan tradisi kurator independen dan menunjukkan bagaimana seseorang dapat memiliki fungsi otoritatif dari sebuah institusi, meskipun ia akhirnya bergabung dengan institut seni. Setidaknya Jim Supangkat sudah mulai mengadopsi praktik kuratorial sebagaimana dilakukan oleh para kurator independen di Eropa dan Amerika Serikat. Waktu itu Jim bahkan telah menerakan kata "kurator independen" dalam kartu namanya. Imbasnya terhadap penulis, kritikus, dan pengamat seni (yang menulis dalam katalog pameran) adalah mereka serta-merta mulai menuliskan juga judul "kurator (independen)" ketika mereka hanya menuliskan pengantar pameran atau tinjauan karya tanpa pendekatan yang progresif terhadap senimannya ataupun karya seninya, hanya sebatas mengulas apa yang ia pikirkan dan ketahui. Bahkan, belakangan, menurut Jim Supangkat, kerja kuratorial menjadi sangat interdisipliner dengan berkembangnya kajian-kajian feminisme, sosial-politik, dan kebudayaan. Kerja kurasi kemudian lebih berorientasi pada masalah-masalah multikulturalisme. Jim Supangkat menyebutnya "Zaman ini disebut sebagai *curation on the move...*" .

Secara umum kerja kurator sangat variatif. Ilustrasi lain bisa dilihat dari pendapat kurator internasional Hans Ulrich Obrist dalam "Curating the Contemporary Art Museum and Beyond", 1997, kurator adalah seorang katalis - zat yang berfungsi menyenyawakan dua zat yang berbeda. Perannya sebagai pihak yang mempertemukan dan menyatukan seniman dan penonton. Kurator membangun dialog yang menyenyawakan berbagai faktor dalam suatu pameran. Kerjanya adalah menciptakan wacana secara langsung dari sebuah pameran (Susanto, 2018:21). Dari berbagai pendapat dan teori dapat dikemukakan bahwa kerja kuratorial adalah kerja "menimbang ruang": menyatukan karya seniman dengan pasar-media-publik dalam suatu wacana-suasana-tempat pameran. Di mana tentu saja di dalamnya bersatu pula kerja membuat penelitian atas teks/objek, konseptualisasi, interpretasi, perencanaan, dan promosi pameran atau koleksi. Bisa saja diibaratkan bahwa kerja kurasi adalah kerja inti dan utama di balik manajemen pameran itu sendiri.

Irianto (2005) menyampaikan kehadiran kurator pameran (*exhibition curator*) sangat relevan dengan paradigma seni rupa kontemporer yang plural. Sebab, tanpa kepastian pengertian seni seperti saat ini, tawaran arahan pembacaan dan pemaknaan bergantung pada konsep pameran yang disusun oleh kurator. Hal ini tidak lepas dari bahan-bahan tertulis yang disediakan kurator, tetapi juga dari presentasi keseluruhan pameran. Seorang kurator harus mampu menyusun seluruh variabel yang dibutuhkan dalam mengimplementasi sebuah pameran.

Hal ini mencakup pemikiran, perencanaan, dan terealisasinya yang membutuhkan pemahaman konseptual dan praktikal berkait dengan wacana seni rupa, manajemen, dan kerja di lapangan.

Mikke Susanto dalam artikel "Keris sebagai Subjek Kurasi" menghadirkan pandangan Christine Clark dalam sebuah *workshop* manajemen pameran, 1999 di Bandung. Ia memberikan beberapa langkah kerja kurasi yang harus dilaksanakan yang nantinya dapat dilaporkan atau ditulis dalam naskah dan pengantar kuratorial (*kuratorial knowledge*). Berikut langkah-langkah yang diperlukan:

1. Membuat pertanyaan mengenai alasan diadakan pameran. Maksud dari langkah ini adalah menentukan sebab awal aktivitas pelaksanaan pameran yang nantinya akan menuntun arah dan sifat seluruh langkah-langkah yang kemudian ditempuh.
2. Menentukan jenis pameran yang akan diselenggarakan. Langkah ini untuk menentukan model atau jenis, lingkup pameran.
3. Mengenal tema, tujuan, dan dasar pemikiran pameran tersebut. Dalam bagian ini setidaknya ada tiga pertanyaan yang dapat diajukan: Mengenai apa pameran ini? Hal apa yang dicoba dicapai melalui pameran ini? Apa sebab ingin mencapai tujuan tersebut?
4. Berpikir mengenai maksud kuratorial (*kuratorial intents*). Di sini diperlukan ketajaman tinjauan kuratorial untuk memfokuskan pameran sehingga menjadi suatu narasi yang jelas.
5. Pemilihan seniman/perupa. Seleksi seniman ini dilakukan dengan berkonsultasi dan penyelidikan secara meluas. Penyelidikan yang menyeluruh adalah kuncinya.
6. Metode kerja yang teratur: Menggunakan daftar isian/formulir dalam membantu mengkoordinasi proyek, memastikan informasi telah terkumpul dan terekam dengan akurat, mencatat detail secara fisik dengan menggunakan catatan, meteran, kamera potret, kamera video, dan/atau tape perekam. Bertindaklah sebagai perekam sejarah.
7. Seleksi Akhir. Menentukan kriteria pemilihan serta memastikan bahwa kita bekerja dengan/dalam batasan kemampuan kita (menyangkut keuangan, sumber daya manusia, dan rentang kapasitas ruangan). Perkiraan ulang maksud tinjauan kuratorial yang telah ditetapkan. Menghubungi seniman/perupa dan membuat/memastikan perjanjian. Pada tahap ini harus bersiap untuk terjadinya perubahan daftar seniman dan karya seni.
8. Tindak lanjut. Berupa penyebaran berita terbaru kepada semua pihak yang terlibat adalah manajemen proyek yang baik. Menghargai perjanjian-perjanjian dengan para seniman, lembaga-lembaga, dan para penulis atau kontributor lainnya. Mengambil tanggung jawab bagi adanya perubahan-perubahan.

Alia Swastika dalam tulisannya *Curatorial Practice in Indonesia: The Individual as Institution* mengungkapkan bahwa kerja kuratorial dalam tiga dekade terakhir telah berkembang menjadi spektrum yang sangat kompleks dan melibatkan kemampuan untuk membaca dengan teliti alam semesta yang luas. Lebih dari sekadar menjadi pembuat pameran, karena sering kali merupakan interpretasi umum, kurator pada gilirannya juga menentukan arah wacana dan bagaimana sejarah seni ditulis. Harald Szeemann menulis bahwa peran dari direktur pameran (kurator) adalah:

1. memberikan arahan untuk semua bahan bacaan yang terkait dengan subjek pameran;
2. bernegosiasi dengan artis, yang merupakan salah satu tugas terberat;
3. memberi seniman ilustrasi konkret dari ide/konsep;
4. merencanakan dan menulis katalog;
5. mengatur publikasi;
6. berurusan dengan pers untuk mendistribusikan konsep pameran lebih jauh.

Dalam enam poin ini, Szeemann menunjukkan bahwa pekerjaan kurator mencakup bidang intelektual dan praktis; ada keseimbangan antara tindakan berpikir dan tindakan mewujudkan.

Terwujudnya sebuah pameran yang prestisius, dengan karya seni yang berkualitas tentu keberadaan seniman (*artist*) sebagai produsen karya seni sangat penting dipertimbangkan dalam manajemen proses kurasi (lihat poin 2 dari Szeemann). Proses komunikasi yang intens dan setara menjadi lebih penting – seperti diungkapkan oleh kurator Whitney Museum, AS, Lawrence Rinder (2002), “ketimbang bekal teori yang dipahami oleh kurator dari buku yang tidak akan banyak berguna tanpa inisiatif untuk terus-menerus melihat karya seni dan peka melihat ruang-ruang baru yang spesifik”.

Disinilah ada titik temu yang relevan dari pandangan kurator Judith Tannenbaum dalam tulisan “*C is for Contemporary Art Curator*” (Arya Sucitra, 2008), yang memberi penegasan bahwa tiap pameran perlu nyali dari sang kuratornya untuk menghadirkan garis kuratorial yang penuh nilai *curiosity*, *contradiction*, *collaboration*, and *challenge* (dalam tulisan). *Curiosity* (rasa ingin tahu) mengandaikan kegelisahan kurator untuk mendalami lebih lanjut karya dan praktik kerja seniman; *contradiction* (kontradiksi) mengandaikan pentingnya membenturkan nilai kontras antara yang *mainstream* dan yang *hidden* (tersembunyi), yang beredar dalam praksis dan teori; *collaboration* (kolaborasi) mengandaikan kerja kuratorial merupakan praktik kerja yang disemangati oleh praktik kolaborasi yang egaliter; dan *challenge* (tantangan) yang mengandaikan pentingnya progres yang dinamis sebagai sebuah tantangan utama. Dalam proses

implementasi atas modus kuratorial seperti ini, kurator tidak secara arbitrer (sewenang-wenang) melakukan kerja kuratorialnya, tetapi tetap mengedepankan seniman sebagai pokok soal (*subject matter*) dan sumber utama gagasan.

Seharusnya, jika menengok empat point "C" untuk kurator seni kontemporer, pemahaman wilayah praksis dan teori dalam tradisi kuratorial yang lama bisa dibenturkan bahkan dieksperimentalkan dengan penerapan-penerapan nilai-nilai kontras yang sedang berkembang saat ini. Hal terakhir, poin yang menurut saya penting diterapkan adalah *challenge* (tantangan). Sebuah sistem yang hanya bermain di jalur aman dan tanpa provokasi progresif tidak akan mengalami kemajuan dan tantangan yang signifikan. Di sinilah posisi tawar kurator pameran menempatkan nyalinya dalam *challenge* untuk memberikan warna dinamis baik dalam wilayah praksis kesenirupaan maupun wacana seni rupa dan sebagainya.

Dengan melihat sedemikian banyak item yang harus melekat dan diterapkan dalam bingkai kerja kuratorial sebuah pameran, tidak heran jika ada yang menyatakan bahwa menjadi kurator adalah sosok makhluk 'serba bisa' dan harus siap merespons berbagai situasi dan kondisi, melahap apa pun bidang pengetahuan yang sekiranya mampu mengakselerasi kualitas kinerja dan intelektualnya menanggapi suatu 'seni, seniman, dan karya seninya'. Artinya menjadi kurator sebaiknya memperkaya diri dengan pengetahuan dan keilmuan yang beragam, yaitu sejarah, estetika, politik, antropologi, manajemen, teknologi, dan aspek lain. Apa pun yang dikerjakan dan diniatkan, yang harus kita perhatikan adalah integritas, totalitas atas profesi yang dijalani, banyak situasi tidak terduga yang harus direspons dengan sigap dan di atas kecerdasan rata-rata. Menjadi kurator adalah pemahaman multiprofesi yang keluasan pemahamannya tidak hanya pada satu induk 'seni' dan pola tertentu, namun kesadaran bagaimana kita bisa menemukan bahkan membangun rumah pengetahuan yang terus hidup berkembang dan progresif sebagai ruang diskusi atas suatu pembacaan karya seni sehingga menjadi mutualisme, menyatu dan melahirkan makna-makna baru lainnya.

Sebagai penutup artikel ini adalah deretan pertanyaan yang penting dipikirkan, direnungkan, dan ditemukan jawaban dalam proses kerja kuratorial. Pertanyaan-pertanyaan ini terangkum dalam kutipan buku Paula Marincola (Ed.), 2006, *What Makes a Great Exhibition?*

*Walter Hopps once said that "The closest analogy to installing a museum exhibition is conducting a symphony orchestra. "How much of our experience of and pleasure in an exhibition depends upon the talents of the curator in the installation and deployment of the artworks? Can curator learn to cultivate and refine an "eye" for arranging artworks? In installing an exhibition solo or group how can lesser or mediocre works*

*be appreciated and seen to more advantage by their placement and juxtaposition with better ones?*

*Where do the start when conceiving an exhibition's theme and focus? What is the relationship between the curator and artist in producing an exhibition? How should artists' works shape and inform a curatorial premise?*

*When organizing a show that will travel, what special considerations, if any, does a curator need to keep in mind with respect to the varying spaces of the potential venues? How does the experience of the same exhibition change according to the different spaces in which it may be presented?*

*And what of, as critic Jerry Saltz described it in a recent review, "that rarest of birds and freaks of nature: an exhibition overflowing with bad art that isn't a bad show"? Conversely, how does a superb installation elevate even great individual works to another level of impact and meaning?*

### **Kepustakaan**

- Arya Sucitra, I Gede. 2008. "Polemik Artis Kurator". *Majalah Seni MAKNA*. Tahun ke-3, No. 25, Edisi Mei - Juli.
- George, Adrian. 2017. *The Curator's Handbook*. London: Thames & Hudson.
- Harris, Jonathan. 2006. *Art Historis: The Key Concepts*. USA: Routledge.
- Irianto, Asmudjo Jono. 2005. "Exhibition Curator dalam Mediasi Seni Rupa Kontemporer dan Persoalannya". *Jurnal Ars*, ISI Yogyakarta. No. 02 Februari.
- Marincola, Paula. 2006. *What Makes a Great Exhibition?* Philadelphia: Philadelphia Exhibition Initiative.
- Sugiharto, Bambang. 2013. *Untuk Apa Seni*. Bandung: Matahari.
- Susanto, Mikke. 2018. "KERIS: Eksistensi, Tantangan dan Peluang di Era Milenial". Makalah Seminar Nasional. ISI Surakarta, 26 Nopember.
- \_\_\_\_\_, G.R. Lono Simatupang, dan Timbul Haryono. 2018. "Curating the Painting Collection of the Presidential Palace of the Republic of Indonesia". *Jurnal Lekesan: Interdisciplinary Journal of Asia Pasific Arts*. Volume 1, Issue 1, April.
- Swastika, Alia. "Curatorial Practice in Indonesia: The Individual as Institution". Makalah, Yogyakarta.